



JSP: Jurnal Studi Pesantren

diterbitkan oleh Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana Institut Ilmu Keislaman Annuqayah

Vol. 3, No. 2, September 2023. Hal. 127 – 141

E-ISSN: 3062 – 6552

DOI: <https://:10.59005/jsp.v2i2.522>

Peran Kiai Faizi Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Tradisi Pesantren

Inke Mashanatus Shalihah^{*1}, Ach. Khatib²

¹Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk

*email: inkeshalihah@gmail.com

Article History

Submitted : 19-08-2023

Revised : 22-08-2023

Accepted : 27-08-2023

Published : 20-09-2023

Key Word:

Pesantren Tradition,

Environmental

Sustainability,

Action of K. M. Faizi

Abstract

This study aims to examine the views and actions of K. M. Faizi in preserving the environment and how his thoughts influence students in the pesantren environment. The main focus of this research is how the concepts and practices implemented by K. M. Faizi can serve as a model for environmental preservation based on pesantren values. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through observations, interviews, and literature studies related to K. M. Faizi's thoughts on environmental conservation. The findings indicate that K. M. Faizi has successfully instilled environmental awareness among his students, although it has not yet been fully adopted by the entire pesantren community. One of his efforts is to encourage students to reduce single-use plastic consumption by changing their mindset and setting an example. He personally avoids using disposable plastic containers to serve as a role model for his students. Additionally, K. M. Faizi critiques the common slogan "do not litter," arguing that it merely relocates waste without reducing its amount. Instead, he proposes a more insightful concept: "do not create waste carelessly." By preventing waste production in the first place, the environment can be better preserved. This idea has become one of the fundamental principles in his approach to environmental conservation within the pesantren

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi persoalan serius terkait timbulan sampah, khususnya sampah plastik dan limbah makanan, yang berdampak langsung terhadap kerusakan lingkungan global maupun lokal. K. M. Faizi merujuk tulisan Elizabeth Royte di National Geographic yang menggambarkan secara

hiperbolis bahwa jika limbah makanan manusia yang dibuang dikumpulkan dan dianggap sebagai sebuah negara, maka entitas tersebut akan menjadi penghasil gas rumah kaca terbesar ketiga di dunia setelah Tiongkok dan Amerika Serikat (Faizi, 2020). Dalam konteks sampah plastik, penelitian Jenna Jambeck menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari lima negara penyumbang sampah plastik terbesar ke laut bersama Tiongkok, Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka, serta berada pada peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut (Jambeck et al., 2015; Purwaningrum, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan kontributor signifikan terhadap krisis sampah dunia, sementara kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengurangan sampah masih relatif rendah.

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mempertegas urgensi masalah ini. Pada tahun 2019, total timbulan sampah di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 68 juta ton, dengan sampah plastik sekitar 9,52 juta ton (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019). Pemerintah menargetkan pengurangan sampah plastik lebih dari 1,9 juta ton melalui berbagai kebijakan dan program pengelolaan sampah, namun capaian pengurangan di tingkat masyarakat masih berkisar sekitar 5%, sehingga sebagian besar sampah tetap berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (KLHK, 2019). Celah antara kebijakan dan perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pendekatan struktural belum cukup tanpa didukung transformasi nilai dan budaya di tingkat akar rumput. Di sinilah lembaga pendidikan, khususnya pesantren, memiliki posisi strategis untuk menjadi agen perubahan melalui pendidikan berbasis nilai dan keteladanan.

Dalam perspektif Islam, persoalan lingkungan bukan sekadar isu teknis, tetapi terkait langsung dengan dimensi teologis dan etis. Al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan akibat perbuatan manusia, sekaligus peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar, sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rūm ayat 41. Prinsip ini diperkuat oleh kaidah *uṣūl fiqh mā lā yatimmu al-wājib illā bihī fa-huwa wājib*, yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang menjadi sarana terwujudnya kewajiban, hukumnya juga wajib (Safrilsyah & Fitriani, 2014). Menjaga lingkungan dengan demikian terkait langsung dengan penjagaan lima tujuan dasar syariat. Namun dalam realitas, banyak masyarakat Muslim yang masih memaknai pemeliharaan lingkungan sebatas aktivitas membersihkan, bukan pengurangan sumber kerusakan seperti pembatasan sampah dalam kehidupan sehari-hari (Yafie, 2006). Kesenjangan antara ajaran normatif dan praktik keseharian ini menunjukkan perlunya desain pendidikan lingkungan yang lebih kontekstual dan sistematis di lembaga pendidikan Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam sistem pembinaan santri. Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep merupakan salah satu contoh pesantren yang relatif progresif dalam isu ini. Sejak 1970-an, pesantren ini telah mewacanakan penyelamatan lingkungan hidup dan merealisasikannya melalui Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) pada awal 1980-an. Pada tahun 1981, Annuqayah menerima penghargaan Kalpataru dalam kategori Penyelamat Lingkungan, yang secara simbolik menguatkan identitas pesantren sebagai pelopor gerakan lingkungan berbasis keagamaan (Faizi, 2020). Meski demikian, isu khusus bahaya sampah plastik di lingkungan pesantren baru mengemuka secara kuat sekitar tahun 2018, seiring menguatnya diskursus global tentang krisis plastik (Islamindonesia.id, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren terus menyesuaikan responsnya terhadap tantangan ekologis kontemporer.

Dalam konteks Annuqayah, salah satu figur kunci dalam penguatan pendidikan Islam berbasis lingkungan adalah K. M. Faizi. Beliau tidak hanya dikenal sebagai pengasuh pesantren dan intelektual Muslim, tetapi juga sebagai pelopor gerakan anti plastik di lingkungan pesantren. Berbagai laporan dan liputan menegaskan bahwa K. M. Faizi menerapkan serangkaian aturan dan kebiasaan baru, seperti larangan penggunaan air mineral kemasan dalam kegiatan yang dipimpinnya, kewajiban santri menggunakan wadah non-plastik ketika membeli makanan, serta pembiasaan membawa tumbler saat menghadiri acara di luar (Mongabay, 2019; Islamindonesia.id, 2019; PCNU Sumenep, 2020). Praktik ini tidak sekadar bersifat teknis, tetapi berangkat dari keyakinan teologis bahwa mengurangi beban sampah plastik adalah amal saleh yang mendatangkan pahala, sedangkan menambah beban sampah di bumi adalah perbuatan dosa (Faizi, 2020). Di berbagai pengajian dan forum keilmuan, beliau mengartikulasikan gagasan lingkungan sebagai amanah keimanan, sekaligus mengkritik cara pikir konsumtif yang memperparah kerusakan bumi.

Lebih jauh, K. M. Faizi mengembangkan pendekatan yang dapat disebut sebagai “gerakan bawah tanah” dari bilik pesantren: kampanye yang tidak selalu verbal dan formal, tetapi diwujudkan melalui keteladanan, pengaturan praktik keseharian, dan penegakan kebiasaan kolektif seperti “tirakat plastik” dan “Tirakat Anti Plastik” dalam forum-forum jamaah Nahdlatul Ulama yang beliau pimpin (Mongabay, 2019). Instruksi untuk tetap menggunakan piring dan cangkir, bukan kemasan sekali pakai, menjadi bentuk internalisasi nilai yang halus namun konsisten. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, praktik ini menunjukkan bagaimana seorang kiai memanfaatkan otoritas moral dan

budaya pesantren untuk mengelola perubahan perilaku santri dan masyarakat secara bertahap.

Bertolak dari konteks empiris dan normatif tersebut, penelitian ini berfokus pada pandangan dan tindakan K. M. Faizi dalam pelestarian lingkungan serta pengaruhnya terhadap santri di lingkungan pesantren. Pertanyaan pokok yang dijawab dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana konsep dan praktik pemeliharaan lingkungan yang dikembangkan K. M. Faizi di Pesantren Annuqayah, khususnya terkait pengendalian sampah plastik; dan (2) sejauh mana konsep dan praktik tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran dan perilaku ekologis santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap praktik dan wacana K. M. Faizi tentang lingkungan. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan model pemeliharaan lingkungan berbasis nilai pesantren dan kepemimpinan kiai, sekaligus memperkaya diskursus fiqh lingkungan (*fiqh al-bī'ah*) yang operasional dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggalian data secara mendalam dalam konteks alamiah pesantren, sehingga pandangan dan praktik K. M. Faizi terkait pelestarian lingkungan dapat dipahami secara utuh. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dan sekitarnya, dengan berinteraksi langsung bersama subjek dan informan yang terlibat dalam gerakan pengendalian sampah plastik.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pendekatan observasi moderat, di mana peneliti hadir dalam sejumlah kegiatan dan sesekali terlibat, tetapi tetap menjaga posisi sebagai pengamat yang melakukan pencatatan secara teliti dan sistematis terhadap aktivitas K. M. Faizi dan warga pesantren dalam mengampanyekan kepedulian lingkungan (Rohmah, 2013). Wawancara dilakukan terhadap K. M. Faizi, santri, alumni, pengurus pesantren, dan anggota masyarakat yang terkait dengan program lingkungan. Wawancara menggunakan bentuk terstruktur-mendalam, yaitu pedoman pertanyaan disusun terlebih dahulu namun pelaksanaannya tetap memberi ruang untuk

pendalaman jawaban dan eksplorasi makna sesuai respons informan (Sugiyono, 2009). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data lapangan, berupa buku, tulisan, ceramah, arsip pesantren, foto kegiatan, dan artikel media yang relevan dengan gerakan lingkungan di Pesantren Annuqayah.

Pengolahan data dilakukan secara bertahap. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsi dan diorganisasi, kemudian dibaca berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Selanjutnya dilakukan pengkodean (coding) terhadap bagian-bagian data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian, seperti tema kepemimpinan lingkungan, praktik pengurangan sampah plastik, internalisasi nilai keagamaan, dan respons santri. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori dan tema-tema utama yang menggambarkan pola dan kecenderungan tertentu dalam tindakan dan pemikiran K. M. Faizi.

Analisis data mengadaptasi langkah-langkah analisis kualitatif sebagaimana dijelaskan Creswell (2014), yaitu mengorganisasi data, membaca keseluruhan data, melakukan pengkodean, mengembangkan tema, dan menyusun narasi interpretatif. Analisis dilakukan secara induktif dan tematik; peneliti berangkat dari data lapangan untuk menyusun pemahaman konseptual tentang peran K. M. Faizi dalam pelestarian lingkungan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi dengan kutipan langsung dari wawancara dan temuan observasi, serta dihubungkan dengan kerangka teori manajemen pendidikan Islam dan fiqh lingkungan yang relevan. Dengan cara ini, fenomena yang diteliti dapat digambarkan secara jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Pesantren sebagai Konteks Gerakan Lingkungan

Pesantren yang menjadi lokasi penelitian merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang menempatkan santri dalam satu kompleks bersama kiai, masjid, dan unit pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini sejalan dengan konsep pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menjalankan fungsi pendidikan, pembinaan akhlak, dan transformasi sosial berbasis tradisi keilmuan

klasik (Qomar, t.t.; Wahid, 2001). Pesantren memiliki unsur-unsur utama berupa kiai sebagai figur sentral, santri mukim dan kalong, asrama, masjid, dan tradisi pengajian kitab kuning yang menjadi fondasi pembentukan nilai dan perilaku santri dalam keseharian. Struktur ini menjadi konteks penting bagi lahirnya gerakan pemeliharaan lingkungan berbasis nilai pesantren, karena seluruh aktivitas santri berlangsung dalam ruang sosial, keagamaan, dan ekologis yang relatif terkonsentrasi dalam satu kawasan.

Dalam konteks ini, lingkungan tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai kesatuan ruang, benda, daya, dan makhluk hidup yang saling memengaruhi, termasuk perilaku manusia yang dapat menjaga atau merusaknya (Salim, 2001; Soemarwoto, 2005; Djamin, 2007). Pemahaman tersebut menjadi pijakan bagi pesantren untuk menempatkan isu sampah, terutama sampah plastik, sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial. Lingkungan diposisikan sebagai ruang hidup, sumber penghidupan, sekaligus arena pembentukan karakter, sehingga pengelolaan lingkungan yang buruk berdampak pada kualitas hidup santri dan masyarakat sekitar, baik dari aspek ekologis, kesehatan, maupun ekonomi (Sriningsih, t.t.; Rahmah et al., 2021).

Awal Mula Aksi Pengendalian Sampah Plastik di Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gerakan pemeliharaan lingkungan di pesantren bermula dari inisiatif para kiai yang memandang sampah sebagai masalah serius, khususnya sampah plastik sekali pakai. Secara historis, gagasan awal gerakan lingkungan di lingkungan Annuqayah dirintis oleh K. Mushthafa bersama para masyayikh melalui Biro Pengabdian Masyarakat (BPM), lalu diformalkan dalam organisasi Pemulung Sampah Gaul (PSG) sekitar tahun 2008, bertepatan dengan peringatan Hari Bumi. Organisasi ini menjadi wadah edukasi dan advokasi pengelolaan sampah di lingkungan santri, sekaligus jembatan kerja sama dengan komunitas lingkungan di luar pesantren (Rahmah et al., 2021).

Berdasarkan data lapangan, kepemimpinan gerakan pengurangan sampah plastik sekali pakai beralih secara bertahap kepada K. M. Faizi sekitar tahun 2017–2018. Dalam wawancara, beliau menjelaskan:

“Yang melatarbelakangi saya itu, sebenarnya saya hanya meneruskan K. Mushthafa. K. Mushthafa itulah yang awal mulanya mempunyai gagasan pengendalian sampah plastik sekitar 2018 yang membentuk organisasi Pemulung Sampah Gaul (PSG). Sekitar 2017 apa 2018 saya melanjutkan program K. Mushthafa itu dengan buat aturan ini itu tentang pengendalian sampah plastik... Pengendalian sampah plastik ini sebenarnya saya menerapkan di lingkungan saya sendiri yang fokus pada santri-santri di sini dan lingkungan akademik di sekitar saya.” (Wawancara dengan K. M. Faizi, 20 Juni 2023).

Pernyataan ini dikonfirmasi oleh Ibu Mus'idah selaku pendidik dan pembina PSG, yang menegaskan peran K. M. Faizi sebagai figur sentral dalam fase lanjutan gerakan pengurangan plastik:

“K. Faizi itu sebenarnya meneruskan dari K. Mushthafa sekitar tahun 2018. Pada tahun 2018 itu yang diterapkan bukan hanya membuang sampah pada tempatnya tapi sudah menerapkan pengurangan sampah plastik sekali pakai. Dan pada tahun itu pula kami (organisasi Pemulung Sampah Gaul) sudah mulai konsultasi tentang sampah kepada K. M. Faizi.” (Wawancara dengan Mus'idah, 24 Juni 2023).

Ibu Uswatun Hasanah, sebagai alumni dan aktivis lingkungan, memberikan penguatan:

“K. Faizi itu yang menerapkan pengendalian sampah plastik itu sekitar 2017–2018. Pada waktu itu gencar-gencarnya K. Faizi dalam melakukan pengurangan sampah plastik itu dengan mengajak kami-kami untuk ikut berpartisipasi dalam pengurangan sampah plastik sekali pakai.” (Wawancara dengan Uswatun Hasanah, 26 Juni 2023).

Data ini menunjukkan bahwa sejak 2017–2018 terjadi pergeseran dari pendekatan sekadar “membuang sampah pada tempatnya” menuju fokus pada pengurangan produksi sampah plastik sekali pakai. Perubahan ini dipicu oleh kesadaran bahwa penanganan sampah tidak cukup berhenti pada tahap pembuangan, tetapi harus diarahkan pada pembatasan sumber sampah sejak awal.

Bentuk-Bentuk Aksi Pengendalian Sampah Plastik oleh K. M. Faizi

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa bentuk konkret aksi K. M. Faizi dalam mengendalikan penggunaan sampah plastik sekali pakai di pesantren. Pertama, penetapan aturan internal untuk santri dan lingkungan akademik di sekitar beliau, yang berfokus pada pembatasan penggunaan plastik sekali pakai. Aturan ini disosialisasikan melalui pengajian, pertemuan santri, dan kegiatan pesantren, serta diperkuat dengan keteladanan pribadi. Dalam wawancara, K. M. Faizi menegaskan bahwa program ini pada dasarnya ia terapkan terlebih dahulu di lingkup terdekat, yaitu santri-santri dan lingkungan akademik di sekitar tempat beliau mengajar.

Kedua, K. M. Faizi menjalin kerja sama internal dengan berbagai pihak di lingkungan pesantren, seperti santri, tenaga pendidik, dan para penjual di kantin sekitar. Melalui pendekatan persuasif dan regulatif, beliau mendorong perubahan kebiasaan, misalnya mengurangi pembungkusan makanan dengan plastik sekali pakai dan menggantinya dengan wadah yang dapat digunakan berulang. Aksi ini menggeser

pola konsumsi santri ke arah yang lebih ramah lingkungan, meskipun implementasinya belum merata di seluruh komunitas pesantren.

Ketiga, K. M. Faizi mengembangkan edukasi nilai melalui narasi keagamaan dan simbolik. Dalam sebuah video pendek yang diputar pada acara Haflatul Imtihan Madrasah Annuqayah (HIMA), beliau menyampaikan prinsip:

“Bumi ini hanya titipan, kita tidak bisa membuatnya maka kita harus merawatnya.”

Pernyataan ini menjadi pesan kunci yang terus diulang untuk menanamkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari amanah keagamaan. Santri tidak hanya diajak mengurangi plastik, tetapi juga diajak merefleksikan hubungan teologis antara manusia, alam, dan Allah SWT.

Keempat, terkait mitra kerja, temuan menunjukkan bahwa secara pribadi K. M. Faizi tidak memiliki mitra resmi dari lembaga luar, meskipun organisasi yang ia bina, yaitu PSG, menjalin kemitraan dengan berbagai komunitas lingkungan. Hal ini dijelaskan langsung oleh beliau:

“Kalau secara pribadi saya tidak mempunyai mitra kerja dengan siapa pun kalau dari pihak luar... Kalau saya secara pribadi tidak memiliki mitra kerja dan hanya bekerja sama dengan santri-santri untuk bisa mengendalikan penggunaan sampah plastik sekali pakai (single use plastic).” (Wawancara dengan K. M. Faizi, 20 Juni 2023).

Ibu Mus’idah memperjelas posisi tersebut:

“Kalau setahu ibu, K. Faizi sendiri itu tidak memiliki mitra kerja dengan siapa pun, tapi kalau organisasi Pemulung Sampah Gaul (PSG) itu memiliki mitra kerja... dengan Laskar Hijau Lumajang, 18 Negara Komunitas Lingkungan, dan Green Art Surabaya.” (Wawancara dengan Mus’idah, 24 Juni 2023).

Data ini menunjukkan bahwa desain program pemeliharaan lingkungan K. M. Faizi bertumpu pada kepemimpinan moral dan manajerial internal, sementara jejaring eksternal lebih banyak dimediasi melalui organisasi berbasis santri seperti PSG.

Internalisasi Nilai Lingkungan pada Santri

Temuan lapangan menunjukkan bahwa upaya K. M. Faizi dalam pengendalian sampah plastik berorientasi pada perubahan cara pandang (mindset) dan perilaku santri. Salah satu strategi yang menonjol adalah keteladanan pribadi: beliau menghindari penggunaan wadah plastik sekali pakai dan memilih alternatif yang lebih ramah lingkungan, sehingga santri menyaksikan secara langsung konsistensi antara wacana dan praktik. Santri juga dilibatkan dalam aktivitas pengelolaan sampah, seperti pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan kreatif, terutama melalui organisasi PSG.

Meski demikian, internalisasi nilai ini belum sepenuhnya menyentuh seluruh warga pesantren. Berdasarkan pengakuan informan, kesadaran dan praktik pengurangan plastik relatif lebih kuat di lingkungan santri yang dekat dengan K. M. Faizi dan yang terlibat dalam organisasi peduli lingkungan, sedangkan sebagian santri lain dan warga pesantren masih menunjukkan pola konsumsi plastik yang tinggi. Kondisi ini menegaskan bahwa transformasi budaya lingkungan di pesantren merupakan proses bertahap yang memerlukan penguatan regulasi, keteladanan, dan dukungan kelembagaan secara berkelanjutan.

Dampak Lingkungan, Kesehatan, dan Ekonomi sebagai Latar Belakang Gerakan

Gerakan pengendalian sampah plastik di pesantren tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi berkaitan dengan dampak kerusakan lingkungan yang secara nyata dirasakan masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik menurunkan kualitas estetika lingkungan, menimbulkan bau tidak sedap, mengganggu kenyamanan, dan meningkatkan risiko banjir akibat tersumbatnya saluran air (Rahmah et al., 2021). Dari aspek kesehatan, pencemaran udara, air, dan tanah yang dipicu oleh pembakaran sampah dan pembuangan sembarangan berkontribusi pada meningkatnya risiko gangguan pernapasan, penyakit berbasis air, dan penurunan kualitas hidup, terutama pada kelompok rentan.

Dari sisi ekonomi, kerusakan lingkungan menimbulkan beban biaya pemulihan infrastruktur, menurunkan produktivitas sektor pertanian dan perikanan, sekaligus meningkatkan pengeluaran masyarakat untuk pengobatan akibat penyakit yang dipicu oleh lingkungan tercemar (Rahmah et al., 2021). Kesadaran akan konsekuensi ekologis, kesehatan, dan ekonomi ini memperkuat komitmen K. M. Faizi untuk mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam praksis pendidikan pesantren, terutama melalui pengendalian sampah plastik sebagai salah satu masalah paling nyata di lingkungan santri.

Pembahasan

Pesantren sebagai Agen Pendidikan Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi strategis sebagai agen pendidikan lingkungan karena karakternya sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas, nilai, dan kepemimpinan karismatik. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian yang menempatkan pesantren sebagai ruang efektif pembentukan karakter dan perilaku sosial santri melalui integrasi nilai keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari (Muizzuddin et al., 2019; Magesaharani & Ibrohim, 2019). Pesantren dengan sistem asrama memungkinkan penerapan aturan dan budaya lingkungan yang lebih intensif

dibanding lembaga pendidikan non-boarding, karena pola hidup santri terkonsentrasi dalam satu lingkungan yang sama selama 24 jam.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, gerakan lingkungan di pesantren yang dipimpin oleh figur kiai menunjukkan pentingnya kepemimpinan nilai (value-based leadership). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan program pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada keteladanan dan konsistensi pemimpin dalam menerjemahkan nilai ke dalam kebijakan dan praktik institusional (Adha et al., 2019; Hartini et al., 2018). Temuan mengenai peran K. M. Faizi memperkuat pandangan bahwa kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai manajer perubahan sosial dan ekologis di lingkungan pesantren.

Transformasi Paradigma:

Dari “Buang Sampah pada Tempatnya” ke “Jangan Sembarangan Membuat Sampah”

Secara substantif, salah satu kebaruan yang muncul dari praktik K. M. Faizi adalah pergeseran paradigma pengelolaan sampah dari slogan konvensional “jangan membuang sampah sembarangan” menjadi gagasan “jangan sembarangan membuat sampah”. Pergeseran ini menempatkan fokus pada pencegahan produksi sampah (upstream prevention), bukan sekadar pengelolaan di hilir (downstream management). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip reduce dalam konsep 3R (reduce, reuse, recycle) yang menjadi rujukan kebijakan pengelolaan sampah modern, di mana pengurangan produksi sampah diakui sebagai langkah paling efektif dan berkelanjutan (Rahmah et al., 2021).

Beberapa penelitian mutakhir tentang pendidikan lingkungan di sekolah dan pesantren menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan lebih efektif jika dimulai dari perubahan cara pandang terhadap konsumsi dan produksi sampah, bukan hanya penataan tempat pembuangan (Bustami & Corebima, 2017; El Islami et al., 2015). Temuan lapangan tentang kritik K. M. Faizi terhadap slogan “jangan buang sampah sembarangan” menguatkan argumentasi teoritis tersebut dan menawarkan formulasi baru yang lebih menekankan dimensi etis dan preventif. Dengan kata lain, kebaruan konseptualnya terletak pada pengintegrasian prinsip teologis “amanah atas bumi” dengan pendekatan preventif dalam manajemen sampah.

Strategi Manajerial K. M. Faizi dalam Gerakan Lingkungan

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, strategi yang digunakan K. M. Faizi dalam menggerakkan pengendalian sampah plastik mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penggunaan keteladanan sebagai instrumen utama. Berbagai studi tentang

efektivitas pendidikan karakter di lembaga keagamaan menunjukkan bahwa role model yang konsisten memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai pada peserta didik (Yuan et al., 2008; Juhji, 2016). Praktik K. M. Faizi yang secara pribadi menghindari plastik sekali pakai dan mengomunikasikannya secara terus-menerus kepada santri memperlihatkan bahwa keteladanan bukan sekadar simbolik, tetapi menjadi bagian dari strategi manajerial yang sistematis.

Kedua, pembentukan dan pembinaan organisasi berbasis santri, seperti Pemulung Sampah Gaul (PSG), menunjukkan penerapan prinsip partisipasi dan pemberdayaan dalam manajemen program. Penelitian tentang pengelolaan program boarding school dan organisasi siswa di lingkungan madrasah/pesantren menegaskan bahwa pelibatan aktif peserta didik dalam unit organisasi tematik meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program (Magesaharani & Ibrohim, 2019; Afif, 2010). Temuan bahwa PSG memiliki mitra kerja dengan komunitas lingkungan eksternal juga mengindikasikan adanya perluasan jejaring yang mendukung keberlangsungan gerakan.

Ketiga, fokus K. M. Faizi pada lingkup yang relatif terbatas (santri di sekitar beliau dan lingkungan akademik terdekat) memperlihatkan strategi incremental dalam perubahan organisasi. Alih-alih memaksakan perubahan di seluruh unit pesantren sekaligus, beliau membangun “kantong-kantong perubahan” yang diharapkan dapat menyebar secara bertahap. Pendekatan ini sejalan dengan teori perubahan organisasi yang menekankan pentingnya pilot project dan role model unit sebelum dilakukan perluasan kebijakan secara menyeluruh.

Integrasi Nilai Keagamaan dan Kesadaran Ekologis

Landasan teologis yang digunakan K. M. Faizi sejalan dengan pandangan ulama seperti KH. MA. Sahal Mahfudz dan Yusuf al-Qaradawi yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri, sesama, alam, dan Allah SWT sebagai satu kesatuan etis (Mahfudz, t.t.). Penekanan pada bumi sebagai “titipan” memperkuat konsep khalifah fil ardh yang menempatkan manusia sebagai pengelola bumi, bukan sebagai penguasa absolut. Dalam perspektif fiqh sosial, pemeliharaan lingkungan dipandang sebagai bagian dari maqashid al-syari’ah, yaitu menjaga jiwa, harta, dan kelestarian alam sebagai prasyarat tegaknya kehidupan yang sejahtera.

Penelitian-penelitian kontemporer dalam bidang pendidikan Islam dan lingkungan menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dengan praktik ekologis berdampak positif terhadap motivasi dan komitmen peserta didik dalam menjaga lingkungan (Hartini et al., 2018; Duran & Dökme, 2016). Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa ketika isu sampah plastik didekati bukan hanya sebagai masalah teknis, tetapi sebagai amanah

agama dan tanggung jawab moral, santri cenderung memaknai tindakan pengurangan sampah sebagai bagian dari ibadah dan bukan sekadar kepatuhan administratif.

Dalam konteks ini, gagasan “jangan sembarangan membuat sampah” dapat dibaca sebagai reinterpretasi ajaran akhlak terhadap alam yang lebih sesuai dengan tantangan kontemporer, khususnya terkait krisis plastik. Reinterpretasi ini menunjukkan potensi pesantren sebagai laboratorium pengembangan fiqh lingkungan yang aplikatif, yang menghubungkan teks, konteks, dan praksis.

Keterbatasan Implementasi dan Tantangan Ke Depan

Meski temuan menunjukkan adanya kemajuan dalam penanaman kesadaran lingkungan di kalangan santri yang dekat dengan K. M. Faizi, penelitian ini juga mengungkap adanya keterbatasan implementasi di level pesantren secara keseluruhan. Tidak semua unit pesantren menerapkan regulasi pengurangan plastik secara konsisten, dan sebagian warga pesantren masih mempertahankan kebiasaan penggunaan plastik sekali pakai. Situasi ini sejalan dengan temuan sejumlah studi yang menunjukkan bahwa perubahan budaya lingkungan di lembaga pendidikan sering terhambat oleh faktor kebiasaan, kurangnya fasilitas pendukung, dan lemahnya sistem pengawasan (Rahmah et al., 2021; Juhji & Nuangchalerm, 2020).

Selain itu, ketergantungan gerakan pada figur tertentu (personal leadership) menimbulkan risiko keberlanjutan jika tidak segera diinstitutionalisasi dalam bentuk kebijakan pesantren yang lebih formal. Literatur manajemen pendidikan menegaskan bahwa program berbasis figur karismatik perlu didukung oleh regulasi tertulis, struktur organisasi, dan mekanisme evaluasi agar dapat bertahan dalam jangka panjang dan tidak berhenti ketika figur kunci berpindah tugas atau berkurang intensitas keterlibatannya (Adha et al., 2019; Koehler et al., 2014).

Ke depan, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan pada beberapa aspek: (1) integrasi kebijakan lingkungan ke dalam peraturan resmi pesantren; (2) perluasan program edukasi lingkungan ke seluruh unit pendidikan di bawah pesantren; (3) peningkatan fasilitas pengelolaan sampah; dan (4) pengembangan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang secara sistematis menginternalisasikan nilai ekologis dalam aktivitas keseharian santri. Di tingkat keilmuan, temuan ini memberi kontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan Islam dengan menambahkan dimensi manajemen lingkungan berbasis nilai pesantren, khususnya melalui konsep preventif “tidak sembarangan membuat sampah” sebagai inovasi paradigma dalam pengelolaan sampah di lembaga pendidikan berbasis asrama.

Dengan demikian, praktik yang dibangun oleh K. M. Faizi tidak hanya relevan bagi konteks lokal pesantren Annuqayah, tetapi juga menawarkan model konseptual dan

praksis yang dapat direplikasi dan dikembangkan di pesantren lain, sekaligus memperkaya khazanah penelitian manajemen pendidikan Islam yang berperspektif ekologis.

KESIMPULAN

Dalam hal ini, K. M. Faizi memiliki beberapa pandangan dalam pemeliharaan lingkungan dengan mengendalikan pemakaian sampah plastik sekali pakai yang penulis coba kelompokkan menjadi beberapa bagian. Adapun bagian tersebut diantaranya; *Pertama*, Pandangan K. M. Faizi secara Umum. *Kedua*, Pandangan K. M. Faizi secara Teknis. *Ketiga*, Pandangan K. M. Faizi mengenai Dampak Sampah Plastik. *Keempat*, Pandangan K. M. Faizi mengenai Pentingnya Pemeliharaan Lingkungan. *Kelima*, Pandangan K. M. Faizi tentang Pergeseran Paradigma.

Dalam aksi pemeliharaan lingkungan yang dilakukan oleh K. M. Faizi meliputi aksi mengkampanyekan dengan cara memotivasi para santri yang meliputi berbagai cara, seperti halnya melalui motivasi yang disampaikan di setiap acara-acara, melalui karya tulis yang beliau publikasikan baik itu berupa buku, esai, dan lain sebagainya, serta juga melalui video pendek yang ditontonkan kepada santri-santri di acara besar Annuqayah.

Sedangkan tindakan yang dilakukan dalam pemeliharaan lingkungan ini ialah dengan cara tidak mudah memakai sampah-sampah plastik sekali pakai, dengan menggantinya ke wadah-wadah yang bisa dipakai berkali-kali. Tindakan yang kedua, jika terpaksa memakai sampah plastik sekali pakai maka harus dapat digunakan kembali ke pemakaian-pemakaian selanjutnya agar plastik tersebut tidak mudah menjadi sampah

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). Strategi peningkatan mutu lulusan madrasah menggunakan diagram fishbone. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 11–22.
- Afif, S. (2010). Manajemen pembelajaran full day school: Studi kasus di TK Ashabul Kahfi Malang [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Negeri Malang.
- Djamin, D. (2007). Pengawasan dan pelaksanaan undang-undang lingkungan hidup: Suatu analisis sosial. Yayasan Obor Indonesia.

- Duran, M., & Dökme, İ. (2016). The effect of the inquiry-based learning approach on students' critical thinking skills. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(12), 2887–2908.
- El Islami, R. A. Z., Nahadi, N., & Permanasari, A. (2015). Hubungan literasi sains dan kepercayaan diri siswa pada konsep asam basa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 16–25.
- Faizi, M. (2020). *Merusak bumi dari meja makan*. Cantrik Pustaka.
- Hartini, S., Firdausi, N., Misbah, M., & Sulaeman, N. F. (2018). Pengembangan bahan ajar fisika berdasarkan kearifan lokal untuk melatih karakter Saraba Kawa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 130–137.
- Juhji, J. (2016). Peningkatan keterampilan proses sains siswa melalui pendekatan inkuiri terbimbing. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 58–70.
- Juhji, J., & Nuangchalerm, P. (2020). Interaction between science process skills and scientific attitudes of students towards technological pedagogical content knowledge. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1), 1–16.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Sistem informasi pengelolaan sampah nasional (SIPSN)*. KLHK.
- Koehler, M. J., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T. S., & Graham, C. R. (2014). The technological pedagogical content knowledge framework. Dalam J. M. Spector, M. D. Merrill, J. Elen, & M. J. Bishop (Ed.), *Handbook of research on educational communications and technology* (hlm. 101–111). Springer.
- Magesaharani, S., & Ibrohim, B. (2019). Implementasi pembentukan karakter melalui program boarding school SMP Aardaniah Kota Serang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 63–74.
- Muizzuddin, M., Juhji, J., & Hasbullah, H. (2019). Implementasi metode sorogan dan bandungan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. *Geneologi PAI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 43–50.
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya mengurangi timbulan sampah plastik di lingkungan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 17(2), 141–148.
- Rahmah, N. A., dkk. (2021). Kajian dampak sampah rumah tangga terhadap lingkungan dan perekonomian bagi masyarakat Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung berdasarkan perspektif Islam. *Holistic Journal of Management Research*, 6(2), 51–52.
- Rohmah, N. (2013). *Pengantar psikologi agama*. Teras.
- Safirliyah, S., & Fitriani, F. (2014). Agama dan kesadaran menjaga lingkungan hidup. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 61–78.

- Salim, E. (2001). *Lingkungan hidup dan pembangunan*. Mutiara.
- Soemarwoto, O. (2005). *Analisis mengenai dampak lingkungan*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sriningsih, K. (t.t.). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Tidak diterbitkan.
- Yafie, A. (2006). *Merintis fiqh lingkungan hidup*. Yayasan Amanah; Ufuk Press.
- Yuan, H., Kunaviktikul, W., Klunklin, A., & Williams, B. A. (2008). Improvement of nursing students' critical thinking skills through problem-based learning in the People's Republic of China: A quasi-experimental study. *Nursing & Health Sciences*, 10(1), 70–76.
- Sumber Daring Terkait Pesantren dan Lingkungan
- IBTimes.ID. (2022, Mei 12). Daftar tiga pesantren berwawasan lingkungan di Indonesia. <https://ibtimes.id>
- Islamindonesia.id. (2019, Oktober 8). Kiai M Faizi, penggagas pesantren tanpa sampah plastik. <https://islamindonesia.id>
- Mongabay Indonesia. (2019, Oktober 5). Cerita Pondok Pesantren anti sampah plastik di Sumenep. <https://mongabay.co.id>
- PCNU Sumenep. (2020). Begini cara Masyayikh Annuqayah Sumenep ciptakan lingkungan tanpa plastik. <https://pcnusumenep.or.id>
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771.